

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dalam bidang budaya, adat, dan kesenian. Keberagaman seni dan budaya dimiliki oleh setiap daerah – daerah yang masuk wilayah negara ini. Pada dasarnya kesenian daerah kental dengan adat istiadat, norma, dan juga perilaku masyarakat suatu daerah tersebut. Kesenian juga merupakan bentuk ekspresif yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Seni seringkali menjadi bagian dari kehidupan. Penciptaan kesenian secara tidak langsung berpengaruh terhadap timbulnya nilai dan jati diri suatu daerah (Marina & Sunarsi, 2019).

Kesenian yang unik dan penuh dengan makna mengindikasikan bahwa masyarakat merupakan manusia yang penuh dengan kreatifitas dan kecerdasan pada zamannya. Selain itu, ada karya seni yang tidak hanya unik namun juga mengandung pesan moral di dalamnya. Bahkan terkadang keunikan yang tercipta dari kesenian suatu daerah menyebabkan daerah tersebut mendapat apresiasi dan penghargaan dari masyarakat luas. Orang lain ketika menyaksikan suatu karya seni, disamping sekedar mendapat kesenangan juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Kesenian sebagai bentuk ekspresif manusia mengandung unsur keindahan dan juga berhubungan dengan kehidupan manusia itu sendiri (Pujiyanti, 2013).

Kesenian adalah salah satu bentuk kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Menurut (Supriadi, 2015), masyarakat berupaya

menyeimbangkan antara mikrokosmos dan makrokosmos dengan memanfaatkan kesenian sebagai sarana atau media dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan. Manusia dalam kehidupannya berdampingan dengan alam. Alam sebagai sumber bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Keharmonisan antara manusia dengan alam sudah selayaknya dijaga dengan baik, bukan malah sebaliknya yang menyebabkan kerusakan terhadap alam. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan antar manusia menjadi suatu keharusan agar tidak terjadi perpecahan dalam hidup bermasyarakat.

Hadits tentang kesenian

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu Maha Indah, ia menyukai keindahan.” [HR. Muslim].

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ وَالْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَيَّيْءُ

Artinya: “Empat perkara termasuk dalam kategori kebahagiaan: wanita yang shalihah, rumah yang luas/lapang, tetangga yang baik, dan kendaraan yang menyenangkan.” [HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya].

Kebudayaan merupakan suatu cerminan dan sebagai pembentuk identitas ataupun jati diri bangsa sehingga keberadaannya perlu dilestarikan, baik budaya di tingkat nasional maupun budaya daerah. Upaya untuk tetap menjaga dan melestarikannya adalah dengan pembangunan dan memajukan budaya (Tindaon, 2012). Kesenian ialah hasil dari kebudayaan manusia yang dapat dikembangkan dan dilestarikan untuk memajukan dan mengangkat martabat serta identitas bangsa. Kesenian dan kebudayaan merupakan satu bagian tak terpisahkan karena kesenian

itu sendiri merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan. Kesenian juga merupakan sarana untuk mempertahankan budaya bangsa Indonesia (Wulan & Affandi, 2016). Menurut Hanif (2017), sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian seringkali dijadikan dalam tema kajian budaya karena mempunyai kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya. Hal tersebut mengartikan bahwa kesenian memiliki nilai yang lebih dalam konteks kebudayaan.

Jawa Timur sebagai bagian dari negara Indonesia juga memiliki warisan budaya berupa kesenian yang sangat beragam. Bentuk kesenian yang masih hidup di wilayah Jawa Timur, secara garis besar dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu kesenian agraris yang terdiri dari tayub, sandur, seblang, gandrung, dan reog. Sedangkan kesenian non-agraris jenis-jenis keseniannya antara lain, ludruk, wayang orang, kentrung, topeng, ketoprak, jinggoan, janger, dan lain sebagainya. Ludruk menjadi salah satu kesenian yang sangat terkenal dan menjadi kebanggaan masyarakat Jawa Timur. Ludruk ialah seni teater rakyat. Ludruk juga merupakan kesenian yang legendaris dan masih berkembang hingga saat ini (Sutarto, 2009).

Selain ludruk, kesenian Reog Ponorogo juga merupakan warisan budaya yang dibanggakan masyarakat Jawa Timur, khususnya Kota Ponorogo. Ponorogo dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan “Kota Reog”. Ponorogo merupakan tempat sejarah terciptanya kesenian Reog. Reog adalah kesenian yang memiliki nilai historis yang sangat unik. Keunikan seni Reog Ponorogo dapat diamati melalui tampilan instrumen dan juga simbol-simbol yang menjadi pelengkap pada kesenian ini. Instrumen pada seni Reog Ponorogo berasal dari seperangkat gamelan Jawa

yang dimainkan dengan penuh semangat. Letak keunikan seni reog Ponorogo bukan hanya pada instrumen pelengkapya saja, namun juga pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai luhur tersebut digambarkan pada simbol-simbol yang melekat pada kesenian Reog. Nilai-nilai luhur tersebut diantaranya, budi pekerti yang disimbolkan melalui burung Merak, keberanian dalam menegakkan kebenaran sebagaimana disimbolkan dengan Harimau. Kemudian tari jathil sebagai salah satu unsur dalam kesenian Reog menggambarkan nilai patriotisme/kepahlawanan. Tari pujangganong sebagai simbol dari sebuah optimisme dan warok menggambarkan nilai keikhlasan serta kepemimpinan sebagaimana disimbolkan melalui tari Klonosewandono (Iman et al., 2016).

Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan yang atraktif. Kesenian ini dapat dikatakan sebagai seni yang kompleks karena memainkan ragam gerak tarian yang berbeda diantara para pemainnya. Seni pertunjukan ini menggabungkan antara tari dan drama berdasarkan latar belakang terciptanya Reog. Segala bentuk tari yang dimainkan oleh para tokoh dalam seni Reog menggambarkan karakter dari masing-masing tokoh. Salah satu unsur yang memberikan daya tarik terhadap kesenian ini adalah pembarong. Pembarong adalah penari yang dalam pertunjukannya melakukan gerak tari dengan mengangkat beban dari *Dhadhak Merak*. Keunikannya terletak pada cara pembarong yang mengigit bagian *Dhadhak Merak* untuk kemudian diangkat. Dalam hal ini bukan sembarang orang yang mampu melakukannya. Karena Reog memiliki beban yang cukup berat. Sehingga tidak mudah untuk dilakukan tanpa adanya pelatihan khusus (Sari, 2013).

Namun demikian seiring perkembangan zaman, minat masyarakat terhadap kesenian semakin menurun. Para seniman yang masih aktif sampai sekarang terhitung tidak banyak. Seringkali pada setiap pertunjukan yang menjadi pemainnya adalah para generasi tua. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh cukup kuat dari perkembangan teknologi yang sangat pesat. Era globalisasi pada dasarnya dapat memberikan keuntungan apabila dapat disikapi dengan baik. Sebaliknya, jika tidak dapat mengelolanya dengan baik, justru akan membawa dampak yang negatif. Perkembangan teknologi informasi memberikan perubahan pada kebudayaan sebagian besar masyarakat dunia, baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan (Irianto, 2015).

Kebudayaan sebagai identitas bangsa perlahan mulai ditinggalkan. Ini terjadi pada mereka yang masih muda sebagai generasi penerus maupun yang sudah tua. Akan tetapi yang paling dominan dari pengaruh perkembangan teknologi adalah generasi muda. Perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap generasi muda. Mereka (generasi muda) kebanyakan tidak memanfaatkan teknologi dengan baik. Penggunaan teknologi hanya didasarkan pada sifat memberikan kepuasan terhadap dirinya sendiri yang tidak berkaitan dengan aspek budaya. Sehingga minat untuk mempelajari kesenian tradisional sangat kecil. Menurut Supriadi et al., (2020), globalisasi dapat menjadi tantangan ataupun kesempatan untuk kelestarian budaya. Globalisasi menyebabkan perubahan-perubahan pada aspek sosial budaya. Salah satu contoh perubahan sosial budaya yang terjadi yaitu ditandai dengan menurunnya tingkat kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian lokal. Masyarakat beranggapan bahwa pada masa

sekarang ini, tidak susah untuk dapat menikmati suatu pertunjukan atau hiburan. Selain itu, berkembangnya teknologi informasi yang terjadi sejalan dengan pembangunan dibidang infrastruktur, teknologi komunikasi, dan kemajuan bidang pendidikan, telah menyebabkan berubahnya pola pikir, tingkat intelektualitas, dan selera seni masyarakat. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya kepunahan pada kesenian tradisional yang ada di Indonesia, tidak terkecuali Reog Ponorogo. Asri (2018) menyatakan bahwa di masa sekarang ini marak terjadi pelanggaran kepemilikan kebudayaan oleh pihak asing, dimana kasus pengklaiman tidak hanya terjadi pada satu jenis kesenian tradisional. Oleh karena itu, upaya dalam rangka menjaga eksistensi kesenian tradisional menjadi sangat diperlukan agar kasus pencurian kepemilikan seni tidak terulang kembali.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan maupun mewariskan kesenian Reog pada anak-anak sejak dini, sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh perubahan zaman. Kesenian tradisional akan tetap eksis seiring dengan perubahan zaman, apabila masyarakat lebih peduli dengan berkontribusi terhadap kelestarian seni. Regenerasi seniman diperlukan untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Regenerasi diperlukan dengan tujuan agar generasi penerus dapat menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya dan juga supaya kesenian yang memiliki nilai tinggi tidak mudah diklaim atau diakui oleh bangsa lain (Supriadi, 2015).

Reog sebagai sebuah seni tidak dapat diperjualbelikan di pasar (*non market goods*). Seni merupakan hasil kreasi manusia yang tidak terhitung nilainya. Sebuah seni tidak memiliki harga pasar. Dalam hal ini, reog yang merupakan

bentuk kesenian juga tidak memiliki harga pasar. Seni hanya dapat dinikmati dan sebagai media hiburan melalui sebuah kemasan dalam berbagai bentuk pertunjukan. Salah satu cara untuk mengukur nilai ekonomi dari sebuah barang yang bersifat *non market goods* yaitu melalui perhitungan nilai WTP dengan menggunakan metode Contingent Valuation Method (CVM). *Willingness To Pay* (WTP) menunjukkan seberapa besar kesediaan seseorang untuk mengeluarkan sebuah biaya terhadap barang dan jasa yang bersifat *non market goods*, sedangkan CVM (*Contingent Valuation Method*) merupakan alat untuk menghitung besarnya nilai WTP yang diberikan oleh seseorang.

Penelitian lain dilakukan oleh Thompson et al., (2002) yang menganalisis tentang willingness to pay terhadap seni pertunjukan dan pameran. Pada studi ini didapatkan hasil bahwa nilai WTP dari rumah tangga pelindung seni (organisasi seni) daripada rumah tangga umum. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor, dimana rata-rata organisasi seni memiliki tingkat pendapatan dan pendidikan yang lebih tinggi. Artinya variabel pendapatan dan pendidikan berpengaruh terhadap *willingness to pay*. Frekuensi menonton, baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh terhadap WTP pada pertunjukan seni.

Selain digunakan untuk mengukur nilai ekonomi warisan budaya, metode CVM (*Contingent Valuation Method*) juga dapat digunakan untuk barang-barang yang lain. Salah satunya dilakukan oleh Prasetyo & Saptutyingsih (2013) yang meneliti tentang kesediaan membayar masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan. Studi ini memperoleh hasil bahwa variabel usia dan pendapatan berpengaruh positif, sedangkan variabel pendidikan dan jumlah

tanggung keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap kesediaan membayar (WTP) untuk perbaikan kualitas lingkungan desa wisata di Kabupaten Sleman pasca erupsi Merapi.

Prasmatiwi et al., (2011) dalam penelitiannya menguji variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesediaan membayar petani kopi untuk perbaikan lingkungan. Berdasarkan pengujian, hasilnya menunjukkan bahwa variabel luas lahan usaha tani, produktivitas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja keluarga, dan pengetahuan petani tentang manfaat hutan berpengaruh positif terhadap variabel terikat yaitu nilai WTP. Variabel jarak rumah petani berpengaruh negatif terhadap nilai *willingness to pay* (WTP).

Saptutyingsih et al., (2020) melakukan penelitian dengan menguji variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesediaan petani untuk adaptasi perubahan iklim. Berdasarkan pengujian diketahui bahwa sebagian besar petani bersedia untuk membayar adaptasi perubahan iklim dengan persentase yaitu 70%, sedangkan 30% lainnya tidak bersedia untuk berkontribusi secara finansial. Temuan ini memperoleh hasil bahwa variabel modal sosial yang diukur dengan kepercayaan, keterlibatan masyarakat, dan kerabat diluar desa berpengaruh signifikan terhadap kesediaan petani untuk membayar adaptasi perubahan iklim. Variabel usia, jumlah anggota keluarga, dan literasi berpengaruh signifikan, sedangkan variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kesediaan petani untuk membayar adaptasi perubahan iklim. Variabel lain yang dimasukkan dalam model yaitu luas lahan berpengaruh signifikan, sedangkan kepemilikan lahan dan jarak lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesediaan petani untuk

membayar adaptasi perubahan iklim. Selain itu, variabel persepsi tentang risiko perubahan iklim dan penggunaan strategi adaptasi berpengaruh signifikan terhadap kesediaan petani untuk membayar adaptasi perubahan iklim. Variabel suhu yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh signifikan, sedangkan variabel curah hujan tahunan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesediaan petani untuk membayar adaptasi perubahan iklim.

(Sanjaya & Saptutyingsih, 2019) melakukan penelitian menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesediaan membayar pengunjung wisata Teluk Kiluan. Hasilnya diketahui bahwa variabel pendidikan literasi lingkungan, biaya rekreasi, pendapatan, dan frekuensi kunjungan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kesediaan membayar (WTP) pengunjung untuk pelestarian lingkungan wisata Teluk Kiluan. Sedangkan variabel lain yaitu alternatif lokasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *willingness to pay* pengunjung untuk pelestarian lingkungan wisata Teluk Kiluan. Nilai *willingness to pay* yang bersedia dibayarkan oleh pengunjung wisata Teluk Kiluan adalah sebesar Rp8.000,00.

Penelitian ini menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM) dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kesediaan membayar sebagai bentuk kontribusi dari masyarakat dalam upaya melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Penelitian ini merujuk pada penggunaan metode *Contingent Valuation Method* (CVM) yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Sanyakamdhorn & Seenprachawong (2018) dalam studinya mengestimasi *willingness to pay* terhadap pelestarian kuil kuno di Thailand. Hasilnya adalah faktor-faktor seperti

jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, dan usia berpengaruh terhadap WTP. Mereka yang memiliki pendapatan yang tinggi, berpendidikan, dan berusia muda serta kaum wanita cenderung lebih peduli terhadap pelestarian peninggalan bersejarah (kuil Chiang Sen). Kesiediaan mereka untuk membayar menghasilkan nilai WTP yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka penelitian tentang “Analisis *Willingness To Pay* Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Reog Ponorogo (Studi Kasus Di Kecamatan Badegan Dan Kecamatan Jambon)” penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mengungkapkan bahwa rendahnya kepedulian dan minat masyarakat akan menyebabkan kekhawatiran terjadinya kemunduran terhadap kesenian Reog Ponorogo. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapakah besarnya kesiediaan membayar (WTP) masyarakat untuk melestarikan budaya Reog di Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh variabel pendidikan terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh variabel pendapatan terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo?
4. Bagaimana pengaruh variabel frekuensi menonton terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo?

5. Bagaimana pengaruh variabel keikutsertaan dalam komunitas terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo?
6. Bagaimana pengaruh variabel pengetahuan tentang kesenian terhadap *Willingness to Pay* (WTP) untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengestimasi besarnya kesediaan membayar (WTP) masyarakat untuk melestarikan budaya Reog di Ponorogo
2. Menganalisis besarnya pengaruh pendidikan terhadap kesediaan membayar (WTP) masyarakat untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo
3. Menganalisis besarnya pengaruh pendapatan terhadap kesediaan membayar (WTP) masyarakat untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo
4. Menganalisis besarnya pengaruh frekuensi menonton terhadap kesediaan membayar (WTP) masyarakat untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo
5. Menganalisis besarnya pengaruh keikutsertaan dalam komunitas terhadap kesediaan membayar (WTP) masyarakat untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo
6. Menganalisis besarnya pengaruh pengetahuan tentang kesenian terhadap kesediaan membayar (WTP) masyarakat untuk pelestarian kesenian Reog Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan sebuah warisan nenek moyang yang dapat menjadi identitas bangsa

b. Bagi akademisi dan masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang baik terkait dengan upaya pelestarian kesenian Reog Ponorogo, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah atau instansi terkait dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat berkenaan dengan upaya pelestarian budaya.